

CONVERGENCE: JOURNAL OF GLOBAL DYNAMICS

Program Studi Hubungan Internasional, UIN Alauddin Makassar

ISSN: XXXX-XXXX (Print) | e-ISSN: XXXX-XXXX (Online)

KONSTITUSI ISLAM ARAB SAUDI DI TENGAH MODERNISASI

Ardhia Mutiara Cahyaning Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. Email: ardhia.mutiara@gmail.com

Abstract

For Saudi Arabia, modernization is one of the keys to releasing this country's dependence on oil, which has become its main commodity. MBS as the originator of Saudi Vision 2030 has carried out reforms to maximize other sectors in Saudi Arabia, such as politics, culture, education, society, law, and religion. However, the reforms carried out by MBS contain many freedoms which raise pros and cons for the Muslim community of Saudi Arabia and the world. This paper seeks to explore how moderate Islam initiated by MbS easily accepts western modernization, namely with the Riyadh Season 2022 and the Halloween celebration which was first permitted by MbS, then the author will relate it to the Saudi Arabian constitutional system so far, not only that the author also will incorporate elements of Islamic law regarding the modernization phenomena that occurred after MBS served as Crown Prince and Prime Minister of Saudi Arabia. Finally, the author will include how the author views the presence of this modernization.

Keywords: Saudi Arabia; Modernization; K-Pop Concert; Halloween Party.

Abstrak

Bagi negara Arab Saudi modernisasi adalah salah satu kunci untuk melepas ketergantungan negara ini kepada minyak bumi yang sudah menjadi komoditas utamanya. MbS sebagai pencetus Saudi Vision 2030 telah melakukan reformasi-reformasi untuk memaksimalkan sektor lain yang ada di Arab Saudi, seperti politik, kebudayaan, pendidikan, sosial, hukum, dan keagamaan. Namun, dalam reformasi yang dilakukan MbS ini mengandung banyak kebebasan yang menimbulkan pro dan kontra oleh masyarakat muslim Arab Saudi maupun dunia. Tulisan ini berupaya untuk mengupas bagaimana Islam moderat yang digagas oleh MbS dengan mudah menerima modernisasi barat yaitu dengan adanya Riyadh Season 2022 dan perayaan halloween yang pertama kali diperbolehkan oleh MbS, lalu penulis akan mengkaitkannya dengan sistem

ketatanegaraan Arab Saudi selama ini, tidak hanya itu penulis juga akan memasukkan unsur - unsur hukum islam mengenai fenomena – fenomena modernisasi yang terjadi setelah MBS menjabat sebagai Crown Prince and Prime Minister of Saudi Arabia. Terakhir penulis akan memasukkan bagaimana pandangan penulis mengenai hadirnya modernisasi tersebut.

Kata Kunci: Arab Saudi, Modernisasi, Konser K-Pop, Perayaan Halloween

PENDAHULUAN

Negara Arab Saudi atau nama lengkapnya *Kingdom of Saudi Arabia/ Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah*, merupakan negara islam yang menganut sistem kerajaan. Budaya Arab Saudi yang sangat kaya dibentuk oleh warisan keislaman membuat negara ini dikenal sebagai negara yang mencerminkan ketaat-an dan ketaqwaannya dengan menjadi negara sebagai pusat ibadah haji dan banyaknya tempat - tempat warisan historis para Nabi. Negara Arab Saudi mempunyai simbolis kebudayaan yang diantaranya budaya “*Bedouin traditions*” atau dalam bahasa Indonesia tradisi badui, tradisi tersebut menggambarkan negara Arab Saudi merupakan kelompok semi nomaden penghuni gurun yang melintasi gurun pasir yang merupakan penghuni tertua di gurun Arab Saudi. Suku tersebut dikenal karena kepandaiannya dan keramah tamahnya, suku badui memperoleh keajaiban yaitu selamat dari kondisi cuaca yang keras dan tinggal di lingkungan yang bisa dikatakan sulit. Nama lain dari suku badui adalah suku penggembala.

Orang-orang di Arab Saudi merupakan keturunan dari penggembala domba dan kambing yang hidupnya nomaden atau berpindah-pindah. Sekelompok orang ini disebut dengan Bedouin atau Suku Badui. Suku Badui merupakan salah satu dari suku asli di Arab. Perawakan suku Badui yang khas menyebabkan suku ini dapat langsung dikenali. Perawakannya sebagaimana ditulis dalam buku-buku sejarah Arab: suku ini berperawakan tinggi, dengan hidung mancung. Lain halnya dengan suku pendatang yang ada di Arab, suku Badui tetap mempertahankan budaya dan cara hidup mengembara. Suku badui pada pada galibnya lazimnya suka berperang menyerang dan pembalakan unta, kambing juga biri-biri. Suku badui sangat menjunjung tinggi kebebasan. Menurut keyakinan mereka karena orang kota terlalu beradab kebebasan mereka telah dikungkung oleh kemajuan itu sendiri. Sebagai bukti bahwa mereka sangat menjunjung tinggi kebebasan ialah di taklukannya tanah Arab oleh bangsa Yunani Romawi, Persia dan lain-lain, kecuali bangsa Badui.

Pengaruh kebudayaan Suku Badui Arab yang sudah bisa hidup menetap disebarkan melalui tradisi balap unta sudah merasuk di berbagai segi kehidupan masyarakat di Arab Saudi. Oleh

karena itu, diharapkan penerapan inovasi tradisi balap unta dapat mempertahankan warisan budaya Suku Badui di Arab Saudi. Fokus permasalahan penelitian ini adalah tentang inovasi-inovasi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat badui dalam tradisi balap unta dan upaya masyarakat Badui dalam mempertahankan tradisi balap unta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan detail fenomena-fenomena yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini, menurut peneliti adalah mengungkapkan bentuk-bentuk inovasi tradisi balap unta mulai dari inovasi joki balap unta, arena balap unta, perawatan unta balap dan peningkatan performa unta dalam perlombaan balap unta serta upaya masyarakat Badui dalam mempertahankan tradisi balap unta.

Sebagai negara yang kaya akan hasil alam nya yaitu minyak bumi, hal ini membuat kerajaan Arab Saudi menjadi semakin kuat hingga saat ini. Namun, faktor tersebut tidak membuat kerajaan ini melepaskan Islam sebagai asas konstitusi negara. Kekayaan warisan dan sejarah yang erat hubungannya dengan Islam menjadi salah satu alasannya (Azra, 2013, pp. 53-54). Mayoritas penduduk Arab Saudi yang beragama Islam ini membuat pemerintah kerajaan negara ini mengklaim diri nya sebagai negara yang menggunakan syariah sebagai dasar hukum negaranya (Kritzer, 2005, p. 14). Kondisi ini menyebabkan Arab Saudi di nilai sebagai negara yang tidak pernah tersentuh reformasi dibanding negara - negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Namun dimasa pemerintahan MBS (Mohammed bin Salman) muncul *Saudi Vision 2030* yang mana merupakan trobosan besar untuk melepaskan ketergantungan Arab Saudi pada sektor minyak buminya (Hidriyah, 2016, p. 6). Reformasi- reformasi yang dilakukan oleh MBS ini termasuk di dalamnya politik, kebudayaan, pendidikan, sosial, hukum, dan keagamaan. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Arab Saudi seperti: *Pertama*, adanya konser maupun festival musik seperti *Riyadh Season* yang boleh dihadiri oleh wanita, dan *Kedua* adanya pesta halloween yang dimana ini merupakan pesta kostum menyerupai syaitan dan tidak sesuai oleh syariah islam.

Pada tulisan ini, penulis mencoba membuka tirai dari adanya modernisasi barat yang hadir di Saudi Arabia dan mengkaitkannya dengan sistem ketatanegaraan Saudi Arabia selama ini, serta penulis juga akan memasukkan unsur - unsur hukum islam mengenai fenomena – fenomena modernisasi yang terjadi setelah MBS menjabat sebagai *Crown Prince and Prime Minister of Saudi Arabia*.

TINJAUAN PUSTAKA

Modernisasi dalam perspektif hubungan internasional dipahami sebagai proses transformasi masyarakat dari kondisi tradisional menuju kondisi yang lebih maju secara teknologi, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks negara-negara Islam, modernisasi seringkali menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional keagamaan dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan global (Huntington, 1996). Samuel Huntington dalam karyanya "The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order" menjelaskan bahwa modernisasi di dunia Islam menciptakan ketegangan antara identitas keagamaan dan tuntutan modernitas. Teori ini relevan untuk memahami reformasi yang dilakukan Mohammed bin Salman di Arab Saudi, di mana upaya modernisasi melalui Vision 2030 menghadapi resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap perubahan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam fundamental.

Esposito (2016) dalam "Islam and Politics" mengemukakan bahwa modernisasi dalam negara-negara Islam tidak selalu berarti sekularisasi, melainkan dapat berupa reinterpretasi ajaran Islam untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana Arab Saudi berusaha melakukan modernisasi sambil tetap mempertahankan legitimasi keagamaannya. Modernisasi yang dilakukan MbS dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan "Islam moderat" yang lebih adaptif terhadap perubahan global tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas keagamaan negara.

Teori interdependensi kompleks yang dikembangkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye (2011) dalam "Power and Interdependence" menekankan bahwa dalam era modern, negara-negara saling bergantung dalam berbagai aspek, tidak hanya militer tetapi juga ekonomi, teknologi, dan budaya. Arab Saudi dalam konteks ini menghadapi kebutuhan untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor minyak dan gas melalui diversifikasi ekonomi. Vision 2030 dapat dipahami sebagai respons terhadap realitas interdependensi global di mana negara-negara harus mampu bersaing dalam berbagai sektor ekonomi.

Ross (2012) dalam "The Oil Curse: How Petroleum Wealth Shapes the Development of Nations" menjelaskan konsep "kutukan sumber daya" (resource curse) yang dialami negara-negara penghasil minyak. Teori ini menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada sumber daya alam dapat menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang dan menciptakan ketidakstabilan politik. Arab Saudi di bawah kepemimpinan MbS berusaha mengatasi kutukan sumber daya ini melalui diversifikasi ekonomi yang mencakup sektor pariwisata, hiburan, dan teknologi.

Reformasi ini tidak hanya berdimensi ekonomi tetapi juga sosial dan budaya, yang tercermin dalam kebijakan seperti mengizinkan konser musik dan festival budaya.

Konsep soft power yang dikemukakan oleh Joseph Nye (2004) dalam "Soft Power: The Means to Success in World Politics" menjadi relevan untuk memahami strategi Arab Saudi dalam memproyeksikan pengaruhnya di tingkat internasional. Soft power merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap legitim. Arab Saudi tradisional mengandalkan soft power melalui posisinya sebagai penjaga Dua Masjid Suci dan pusat Islam dunia. Namun, reformasi MbS menunjukkan upaya untuk memperluas soft power Saudi melalui modernisasi dan keterbukaan budaya.

Weber (1978) dalam "Economy and Society" menjelaskan tiga tipe legitimasi politik: tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Legitimasi politik Arab Saudi secara historis didasarkan pada kombinasi legitimasi tradisional (kerajaan) dan karismatik (sebagai penjaga Islam). Reformasi MbS mencoba menambahkan elemen legitimasi legal-rasional melalui modernisasi dan efisiensi birokrasi. Namun, perubahan ini menciptakan dilema legitimasi karena sebagian kebijakan reformasi dianggap bertentangan dengan sumber legitimasi tradisional dan karismatik yang telah mapan.

Dalam perspektif sosiologi politik internasional, perubahan sosial di Arab Saudi dapat dipahami melalui kerangka teori yang dikembangkan oleh Benedict Anderson (2006) dalam "Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism". Anderson menjelaskan bagaimana identitas kolektif suatu masyarakat dapat berubah melalui proses modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks Arab Saudi, reformasi MbS tidak hanya mengubah kebijakan negara tetapi juga mencoba membentuk kembali identitas kolektif masyarakat Saudi dari yang sangat konservatif menjadi lebih moderat dan terbuka.

Giddens (1991) dalam "Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age" mengemukakan konsep "globalisasi refleksif" yang menjelaskan bagaimana modernisasi menciptakan refleksi kritis terhadap tradisi dan nilai-nilai yang telah mapan. Fenomena konser K-Pop dan perayaan Halloween di Arab Saudi dapat dipahami sebagai manifestasi dari globalisasi refleksif ini, di mana masyarakat Saudi mulai mempertanyakan dan mereinterpretasi nilai-nilai tradisional mereka. Proses ini menciptakan ketegangan antara kelompok yang mendukung modernisasi dan kelompok yang mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Roy (2004) dalam "Globalized Islam: The Search for a New Ummah" menjelaskan bagaimana globalisasi mempengaruhi praktik dan pemahaman Islam di berbagai negara. Dalam konteks Arab Saudi, globalisasi budaya melalui media sosial dan teknologi informasi menciptakan tekanan untuk modernisasi yang lebih cepat. Reformasi MbS dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan globalisasi ini, namun juga menciptakan resistensi dari kelompok yang menganggap perubahan tersebut mengancam kemurnian ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami fenomena-fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan aktivitas (Moleong, 2018). Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis yang mana bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menafsirkan kondisi yang sedang atau telah terjadi dengan melihat hubungan antar variable-variabel yang ada (Mardalis, 1995).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data sekunder dengan metode dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, literatur-literatur ilmiah seperti jurnal, makalah, surat kabar, dokumentasi resmi, dan sebagainya yang dianggap relevan untuk menelusuri data secara historis (Saekan, 2010, p. 82).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis secara kualitatif yakni sesuai dengan Sugiyono (2014) melalui reduksi data yang mana peneliti memilih dan memilah data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya penyajian data dalam bentuk kata-kata, dan kalimat, dan terakhir pem-verifikasian data yang telah terkumpul untuk diuji secara empiris sehingga validitas, realibilitas dan obyektivitas data teruji secara absah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arab Saudi merupakan negara yang terletak di Asia Selatan dengan populasi sekitar 36 juta jiwa (Saudi Arabia Population, 2023). Arab Saudi merupakan negara Islam yang didirikan oleh Raja Abdulaziz Bin AbdulRahman Al Saud pada tahun 1932. Negara ini dikenal sebagai negara lahirnya Islam dan berkembangnya Islam hingga keseluruh dunia, maka dari itu tidak mengherankan jika Arab Saudi merupakan negara yang masih menjunjung tinggi syariah sebagai dasar - dasar hukum islam untuk mengatur rakyat dan dalam membuat kebijakan di negaranya hingga saat ini.

Pada awalnya Arab Saudi merupakan negara yang memiliki budaya konservatif baik secara sosial maupun keagamaan. Namun, semenjak Mohammed bin Salman Al Saud yang merupakan Putra Mahkota menjabat sebagai Perdana Menteri Arab Saudi pada tahun 2016, Negara Arab Saudi perlahan – lahan mulai mengalami perubahan untuk mengubah budayanya menjadi lebih moderat terutama pada penerapan syariat Islam. Melalui *Vision 2030* ini MbS memiliki rencana transformatif dan sangat ambisius untuk membuka potensi besar Kerajaan, dengan menciptakan negara yang beragam, inovatif, dan terkemuka dunia, untuk kepentingan generasi mendatang (Saudi Vision 2030, n.d.). Visi ini dirancang MbS untuk mengurangi ketergantungan Arab Saudi pada sektor gas dan minyak yang selama ini menjadi pendapatan terbesar di Arab, menyumbang sekitar 70% (Hikmah & Abrar, 2019, p. 29), sehingga MbS berupaya melalui *Saudi Vision 2030* untuk dapat membuka perekonomian yang mengarahkan Saudi untuk melepaskan ketergantungannya kepada minyak serta membawa Saudi kepada arah yang lebih moderat (Hidriyah, 2016, p. 6)

Karena adanya keterbukaan negara Arab ini, pada Januari 2022 diadakan nya *Riyadh Season concert* yang diadakan Arab Saudi untuk memeriahkan acara *Riyadh Season 2* yang dimana hal ini adalah hal yang baru karena dua bintang K-Pop ternama menjadi *Guest Star* dalam acara ini, yaitu *Boygrup* Stray Kids dan *Soloist* wanita Chungha. Meskipun acara ini dibatalkan karena adanya badai pasir yang melanda, namun para penggemar terutama perempuan sangat antusias dengan adanya *event* seperti ini yang digelar oleh pemerintah Arab Saudi. Adanya konser ini menjadi Langkah reformasi yang rumuskan oleh pemerintah Arab Saudi dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam menarik investasi asing seperti negara barat, dan juga merupakan sejarah baru bagi Saudi dalam menggelar acara dengan mengundang bintang K-Pop (CNN Indonesia, 2020).

Sebelum adanya *Saudi Vision 2030*, banyak warga Saudi yang memilih untuk berpegian keluar negeri untuk menghalau kebosanan yang ada didalam negaranya, seperti menonton konser atau pun hal yang lainnya. Namun, setelah adanya *Saudi Vision 2030* ini menjadi *trend* sebaliknya, Saudi mengadakan Konser atau Festival untuk menarik perhatian warga-warga luar Saudi agar datang untuk menyaksikan berbagai Konser atau Festival di Saudi (Trovimov, 2019) dengan suasana maupun *euphoria* baru yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

Gambar 1. Poster pengisi acara Riyadh Season 2022



Sumber: twitter.com/_Madambeau

Selanjutnya modernisasi Saudi oleh MbS ini juga menimbulkan banyak kontroversi di negaranya, karena pada tanggal 27-28 Oktober 2022 lalu, MbS dan pemerintah Arab Saudi mengizinkan perayaan Halloween di Boulevard Riyadh City (Glory, 2022). Kenyataannya Halloween sebelumnya dilarang di negara Arab Saudi karena kegiatan ini penuh dosa dan haram karena menyerupai momok serta seperti penyembahan tahun baru kepada iblis. Upaya MbS mengizinkan adanya Halloween dengan nama lain akhir pekan horror (The New York Times, 2023). Ini dilakukannya untuk mengembangkan pilihan hiburan sebagai sektor ekonomi baru untuk warga lokal maupun turis asing.

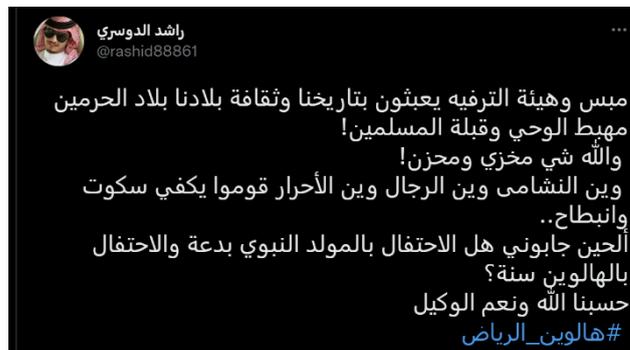
Gambar 2. Terjadinya perayaan Halloween di Riyadh



Sumber: arabnews.com

Adanya pembebasan mengenai perayaan Halloween di Arab Saudi menimbulkan pro dan kontra oleh masyarakat Saudi maupun masyarakat dunia, salah satu warga Arab Saudi mengatakan melalui twitter bahwa:

Gambar 3. Statement Rashid mengenai fenomena Halloween



Sumber: twitter.com/@Rashid88861

Gambar diatas menjelaskan bahwa “MBS dan Otoritas Hiburan mengotak-atik sejarah dan budaya kita, tanah Dua Masjid Suci, tempat wahyu dan kiblat umat Islam! Tuhan itu memalukan dan menyedihkan! Dimana calon, dimana laki-laki, dimana orang merdeka? Bangunlah, cukup diam dan pasrah. Sekarang, mereka menjawab saya, apakah merayakan maulid Nabi itu bid'ah dan merayakan Halloween itu sunnah? Tuhan sudah cukup, dan ya, agennya”

Menurut pendapat penulis, memang benar bahwa Halloween ini bertolak belakang dengan

ajaran islam, perayaan acara Halloween ini sudah sangat jelas bertentangan dengan nilai – nilai syariah islam dan memang dilarang karena mengenang (ia) yang telah meninggal.

Melihat dari dua fenomena yang telah penulis jelaskan, perlu melihat dari prespektif syariah maupun hukum Islam Arab Saudi mengenai adanya modernisasi melalui *Saudi Vision 2030* yang membuka banyak sekali kebebasan bagi Arab Saudi maupun masyarakatnya. Jika reformasi konstitusi islam MbS di Arab Saudi dibedah satu persatu menggunakan hukum islam akan terlihat sekali perbedaan dan ketimpangannya, karena perkembangan konstitusi pada zaman modern ini telah melahirkan berbagai pandangan yang bertentangan di dalam masyarakat Arab Saudi, banyak yang menentang reformasi konstitusi Arab Saudi ini karena tidak sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang akan menimbulkan bid'ah yang sesat (Otto, 2012, p. 146). Meskipun MbS pada interview dengan Arab News (2022) mengatakan bahwa dia tidak akan menggunakan istilah Islam Moderat atau mencoba menjadi seperti negara Amerika yang bebas dalam melakukan modernisasi. Namun, apa yang dilakukan MbS ini sangat bertolak belakang dengan apa yang Ia katakan pada Interview tersebut.

Pertama, fenomena adanya K-Pop di Arab Saudi ini pergunakan MbS untuk mendorong pembangunan seperti perdagangan dan investasi, namun pada faktanya Arab Saudi adalah negara islam yang tertutup bagi artis – artis non islam karena penegakan aturan dan praktik agama yang ketat. Dan dimata islam musik ini dianggap mubah oleh ulama, Sebagian ada yang menghalalkan dan mengharamkan, namun dalam memperbolehkannya ada beberapa syarat-syarat.

Ulama Imam Al Ghazali merupakan salah satu yang tidak memperlmasalahkan hukum mendengarkan musik atas dasar Al-Quran surat Luqman ayat 19 yang artinya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai”.

Imam Al Ghazali menafsir bahwa pengertian ayat ini dari *mafhum mukhalafah* yang dimana dalam ayat tersebut, Allah SWT memuji suara yang baik yang bisa diartikan boleh mendengarkan nyanyian yang baik (Rahma, 2021).

Adapun beberapa ulama yang berpendapat mengenai haram nya musik ini mendasarkan argumennya dari Al-Quran surat Luqman ayat 6 yang artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.”

Meskipun di dalam Al-Quran tidak ada penjelasan hukum mengenai mendengarkan musik atau lagu dengan tegas, namun kita sebagai umat muslim harus bisa memilah musik dengan baik, apabila nyanyian hanya sekedar nyanyian, lalu bermusik sekedar bermusik saja, seni koreografi sekedar koreografi semata dan tidak ada unsur kemungkaran seperti mabuk-mabukan atau mengandung arti yang identik dengan unsur syahwat atau memicu fitnah maka diperbolehkan.

Kedua, mengenai fenomena Halloween yang terjadi di Arab Saudi ini sangat bertentangan sekali dengan hukum islam yang mana tidak sesuai dengan ajaran sunnah Nabi Muhamah SAW, sehingga perayaan Halloween ini di kategorikan sebagai *Bi'dah* yang mengarah pada kesesatan.

Abdullah bin Umar radiyallahu anhuma, Nabi Muhammad SAW mengatakah bahwa (Redaksi DDHK News, 2022):

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka (HR: Abu Dawud) (Syaifullah, 2022)

Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan perayaan halloween ini haram hukumnya, bahkan bisa dikatakan merupakan kegiatan yang merujuk kepada kekafiran apabila umat muslim yang merayakannya senang untuk menggunakan busana peribadahan agama selain islam seperti pastor, dan suster.

Tujuan MbS memang baik untuk membuat Arab Saudi untuk dapat menjadi modern dan lebih terbuka, namun sebaiknya keterbukaan yang ada di Arab Saudi ini harus disesuaikan lagi dengan syariat-syariat Islam, karena jika MbS melakukan modernisasi tanpa memperhatikan hal tersebut, maka Arab Saudi akan kehilangan nilai-nilai ke-islaman yang telah dijaga sejak zaman nabi. Islam Saudi akan dicap sebagai Islam universal yang memuat nilai-nilai kemaslahatan oleh negara muslim lainnya.

KESIMPULAN

Modernisasi Arab Saudi yang di cetuskan dan dilaksanakan oleh Pangeran Mohammed bin Salman pada tahun 2016 ini mendapat respon positif dan negatif dari masyarakat muslim Arab Saudi maupun luar Arab Saudi. Meskipun program – program yang telah MbS ciptakan ini nantinya akan berdampak positif bagi perekonomian Arab Saudi yang selama ini hanya berpengaruh kepada sektor minyak bumi, namun adanya kebebasan budaya barat yang masuk kedalam Arab Saudi inilah yang sedang diperdebatkan oleh masyarakat muslim secara luas,

tentang K-Pop yang diperbolehkan untuk melakukan konser di Arab Saudi dan diizinkan nya perayaan pesta *Halloween* yang dimana kedua hal tersebut adalah suatu kegiatan yang mengandung kemaslahatan dan sangat dilarang didalam Islam. Namun, banyak masyarakat Arab Saudi yang merasakan senang karena akhirnya Arab bisa membuka diri kepada modernisasi budaya barat dan tidak monoton. Banyak pro dan kontra yang masih diperdebatkan.

Menurut penulis, modernisasi yang dilakukan oleh MbS ini terlalu terburu-buru dan tidak memikirkan bagaimana dampaknya bagi dunia islam. Tidak hanya itu, penulis berpendapat bahwa jika kedepannya Arab Saudi sudah sepenuhnya menjadi negara moderat dan dengan mudah untuk menerima modernisasi dari barat maka peran ulama-ulama yang ada di Arab Saudi yang sebelumnya ikut dalam menentukan arah kebijakan internal dan politik Arab Saudi ini akan mengalami penyesuaian dan nantinya akan berimbas kepada dunia Islam karena Arab Saudi merupakan kiblat umat beragama khususnya Islam di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Arab News. (2022). *Saudi Crown Princes talks reforms, international relations and economy with The Atlantic*. Retrieved from Arab News: <https://www.arabnews.com/node/2035471/saudi-arabia>
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Prenada Media Group.
- CNN Indonesia. (2020). *Jejak Reformasi Arab Saudi dan Jalan Menuju Islam Modern*. Retrieved from Internasional; cnn Indonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201124160145-120-573909/jejak-reformasi-arab-saudi-dan-jalan-menuju-islam-modern>
- Esposito, J. L. (2016). *Islam and Politics*. 4th Edition. Syracuse: Syracuse University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Glory. (2022). *Halloween reveals experience glory and gore on Riyadh Boulevard*. Retrieved from Arab News: <https://www.arabnews.com/node/2189941/saudi-arabia>
- Hidriyah, S. (2016). Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *Majalah Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Hubungan Internasional, VIII(9)*, 5-8.
- Hikmah, C. N., & Abrar, A. (2019). Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *PERIODE: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, I(1)*, 27-39.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence*. 4th Edition. Boston: Longman.
- Kritzer, H. M. (2005). Legal System of The World: A Political, Social and Culture Encyclopedia. *Perpustakaan Mahkamah Konstitusi, IV*, 14.
- Mardalis. (1995). *Model Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Otto, J. M. (2012). *Sharia incorporate: a comparative overview of the legal system of twelve muslim countries in past and present*. Retrieved from universiteitleiden.nl.
- Redaksi DDHK News. (2022). *Can Muslims Celebrates Halloween?* Retrieved from DDHK News: <https://ddhk.org/en/can-muslims-celebrate-halloween/#:~:text=Because%20the%20origin%20of%20this,a%20Muslim%20to%20celebrate%20Halloween>
- Ross, M. L. (2012). *The Oil Curse: How Petroleum Wealth Shapes the Development of Nations*.

- Princeton: Princeton University Press.
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press.
- Saekan, M. (2010). *Motode Penelitian Kualitatif*. Nora Media Enterprise.
- Saudi Arabia Population. (2023). *Worldometer*. Retrieved from worldometers.info: <https://www.worldometers.info/world-population/saudi-arabia-population/#:~:text=The%20current%20population%20of%20Saudi,the%20latest%20United%20Nations%20data>
- The New York Times. (2023). *Saudi Halloween: Once-Banned Holiday Now Haunted by Masked Monsters*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2022/10/29/world/middleeast/halloween-saudi-arabia.html>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2014: Alfabeta.
- Syaifulloh. (2022). *Merayakan Pesta Halloween, Bagaimana Hukumnya?* Retrieved from NU Online Jatim: <https://jatim.nu.or.id/keislaman/merayakan-pesta-halloween-bagaimana-hukumnya-ivw7u#:~:text=Perayaan%20Halloween%20menjadi%20haram%2C%20bahkan,dan%20rela%20dengan%20agama%20itu>
- Trovimov, Y. (2019). *A Social Revolution in Saudi Arabia*. Retrieved from The Wall Street Journal: <https://www.wsj.com/articles/a-social-revolution-in-saudi-arabia-11573833669>
- Saudi Vision 2030. (n.d.). Retrieved from <https://www.vision2030.gov.sa/>
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Rahma, C. (2021). *Orami.co.id*. Retrieved from Orami: <https://www.wsj.com/articles/a-social-revolution-in-saudi-arabia-11573833669>